

**ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK
DAN NON ORGANIK DI KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**
Naskah Publikasi



**Diajukan Oleh :
Anissa Mulya Amelia
20150220106**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI
ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK
DAN NON ORGANIK DI KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO

Disusun oleh :

Anissa Mulya Amelia

20150220106

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2019

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Ir. Lestari Rahayu, MP.
NIK. 19650612 199008 133 008



Dr. Sriyadi, SP, MP.
NIK.19691028 199603 133 023



Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,



Ir. Eni Istivanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALYSIS OF SEMI-ORGANIC AND NON-ORGANIC PADDY FARMING
RISK IN BENER DISTRICT OF PURWEREJO REGENCY**

**Anissa Mulya Amelia/20150220106
Ir. Lestari Rahayu, M.P/Dr. Ir. Sriyadi, M.P.
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

ABSTRACT

This research aims to discover the risks faced by semi semi-organic farmers in Bener District and understand the farmers perception toward the risk of semi-organic Paddy farming in Bener District. The research was conducted in three villages, namely Bleber Village, Legetan Village and Ngasinan Village. Purworejo Regency. Central Java Province using the purpose sampling method (purposive sampling) which is based on the fact that these Villages has started to implement organic agriculture although it is not totally organic yet. The analysis used in this research is descriptive analysis and analysis of farmer's perception toward the risk (scoring). The result showed (1) Various type of risks faced by semi-oraganic paddy farmers and non-organic paddy farmers which located in Village of Lagetan, Ngasinan and Bleber is organism disorders, unpredictable climate change, natural disasters such as landslides or flooded, the health condition of the farmers are hampered during farming activity, decreased labours, low amount of farming capital and expenditure cost to meet the farmers household needs which considered high. (2) semi-organic and non-organic farmers assumed that all of the risks could hamper the sustainability of paddy farming, but the farmers also considered the impact of the risks could be prevent if they were aware of it. In general, the farmer's perception toward various risks in semi-organic paddy farming business in Bener District are adequate or neutral.

Keyword: *Farmer's Perception, risks, Semi-organic Paddy farming*

ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

**Anissa Mulya Amelia/ 20150220106
Ir. Lestari Rahayu, MP / Dr. Ir. Sriyadi, MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko yang dihadapi petani semi organik di Kecamatan Bener dan mengetahui persepsi petani terhadap risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener. Penelitian dilakukan di tiga desa yakni Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu dengan dasar karena Desa Tersebut sudah memulai menerapkan pertanian organik walaupun belum sepenuhnya organik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis persepsi petani terhadap risiko (*scoring*). Hasil penelitian menunjukkan (1) Macam – macam risiko paling dihadapi petani padi semi organik dan petani non organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber adalah gangguan organism pengganggu tanaman, perubahan iklim/cuaca yang tidak menentu, terjadi bencana alam seperti tanah longsor, ataupun banjir, kesehatan petani terganggu ketika berusaha, berkurangnya tenaga kerja, modal usahatani yang sedikit dan biaya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani dianggap tinggi. 2) Petani padi semi organik maupun non organik mempunyai anggapan bahwa semua risiko – risiko yang ada semua hal yang dapat membahayakan secara keberlangsungannya usahatani padi, tetapi petani beranggapan juga risiko – risiko dianggap dapat dicegah dampaknya bila diwaspadai dari sejak awal. Persepsi petani semi organik terhadap risiko produksi, manusia, pasar, keuangan dan institusi adalah cukup, sedangkan untuk persepsi petani non organik terhadap risiko produksi adalah buruk untuk risiko manusia, keuangan, pasar dan institusi adalah cukup. Secara umum persepsi petani terhadap berbagai risiko yang ada di usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener adalah cukup atau netral.

Kata kunci :persepsi petani, risiko, usahatani padi semi organik

PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Setiap tahun jumlah permintaan beras di Indonesia selalu bertambah, hingga sampai saat ini jumlah permintaan beras di Indonesia mencapai 48.138,48ton.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Jawa Tengah yang memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi yaitu sebesar 53,75 Kw/Ha dengan total produksi padi 296.042,86 ton pada tahun 2014 (BPS Provinsi Jawa Tengah,2014).

Adapun risiko – risiko yang terjadi dapat timbul dari berbagai faktor.Faktor – faktor yang mempengaruhi timbulnya risiko dalam berusahatani padi semi organik dapat berasal dari faktor produksi, faktor harga/ pasar, faktor manusia, dan faktor lainnya.Permasalahan petani padi semi organik yang berada di Desa Ngasinan, Desa Legetan dan Desa Bleber dari kondisi alam memiliki lahan yang tidak rata atau memiliki lahan yang berbentuk terasiring, yang mengakibatkan masih mudah tercemar pupuk kimia atau pestisida kimia karena masih satu tempat dengan lahan padi non organik, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan bencana alam ini risiko yang berasal dari faktor produksi. Berdasarkan penelitian Suharyanto *et al* (2016) Risiko Produksi usahatani padi yang utama antara lain frekuensi banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi karena kebutuhan untuk tetap menyediakan beras dengan jumlah yang cukup untuk dikonsumsi masyarakat. Risiko yang berasal dari faktor pasar yaitu harga input petani yang mahal seperti pembelian pupuk dan pestisida. Risiko yang berasal dari institusi contohnya penyuluhan dari pemerintah yang kurang aktif dan ada beberapa anggota kelompok tani tidak aktif mengikuti penyuluhan.Risiko yang bersumber dari keuangan yaitu adanya beberapa petani kesulitan dalam modal dan pengeluaran rumah tangga yang tinggi menjadi sebuah risiko dalam berusahatani padi semi organik.Kerusakan alat – alat untuk berusahatani, kekurangannya tenaga kerja dan terganggunya kesehatan petani menjadi risiko yang bersumber dari manusia.

Risiko – risiko yang timbul dari berusahatani padi semi organik menimbulkan persepsi petani terhadap risiko yang terjadi pada usahatannya padi semi organik.Petani dapat beranggapan baik terhadap risiko dan dapat pula beranggapan buruk terhadap risiko yang dihadapinya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu diteliti apa saja risiko yang dihadapi petani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Bener,

Bagaimana persepsi petani padi terhadap risiko usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Bener.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini mengenai risiko – risiko yang diketahui oleh petani dan cara menghadapi risiko usahatani padi semi organik.

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yakni Desa Bleber, Desa Legetan, dan Desa Ngasinan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja atau *purposive sampling*. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan karena Desa Tersebut sudah memulai menerapkan pertanian organik walaupun belum sepenuhnya organik. Untuk di Desa Bleber petani disana sudah menerapkan pertanian organik pada tahun 2007. Desa Ngasinan baru melakukan pertanian organik pada tahun 2014 setelah mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan alat pertanaian dan mendapatkan penyuluhan dari PPL setempat. Sedangkan untuk Desa Legetan hanya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa uang tidak bantuan mengembangkan alat pertanian dan penyuluhan PPL.

Pengambilan sampel untuk penelitian diambil dari anggota kelompok tani yang berasal dari ke ketiga desa yaitu Desa Ngasinan , Desa Legetan, dan Desa Bleber. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *sampling total* atau *sensus* yaitu mengambil seluruh jumlah petani padi semi organik yang terdapat di 6 kelompok tani yang ada di ketiga Desa tersebut dengan cara sengaja karena terdapat petani yang berusahatani padi semi organik yang di total berjumlah 75 petani padi semi organik. Sedangkan untuk pengambilan sampel petani Non Organik menggunakan metode yang sama itu menggunakan metode *sensus* sebanyak 29 petani padi Non Organik yang terdapat di tiga kelompok tani yaitu mengambil semua keseluruhan petani Non Organik yang berada dikelompok tani.

Dalam penelitian ini ada dua data yang digunakan untuk mendukung kelengkapan data yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa semua petani mengetahui adanya pertanian semi organik dan mengetahui risiko – risiko dalam berusahatani padi semi organik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Petani yang dijadikan sampel hanyalah yang terdapat di anggota kelompok dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data satu musim tanam pada tahun 2018.

Hasil dan Pembahasan

1. Total Biaya

Total biaya merupakan hasil dari biaya implisit dan eksplisit. Biaya implicit merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi semi organik dan non organik dengan secara tidak nyata diperhitungkan tetapi diperhitungkan oleh petani. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan sendiri. Untuk biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani padi semi organik maupun non organik.

Tabel 1. Total Biaya Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik per 550m²

Rincian	Semi Organik	Non Organik
Biaya Eksplisit		
Benih	113.074	166.154
Pupuk	205.245	346.035
Pestisida	106.281	35.699
TKLK	155.885	140.514
Penyusutan	141.632	119.595
Biaya Lain – lain	121.533	121.207
Total biaya eksplisit	735.632	929.392
Biaya Implisit		
Sewa Lahan Sendiri	27.500	27.500
TKDK	821.307	2.638.478
Bunga Modal Sendiri	8.582	16.264
Total biaya Implisit	857.389	2.682.242
Total biaya eksplisit dan implisit	1.593.021	3.611.634

Total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani yang tertinggi adalah dalam usahatani padi non organik sebesar Rp 346.035, Biaya eksplisit yang tertinggi terdapat pada pengeluaran saprodi pupuk, karena saprodi pupuk merupakan hal

yang juga penting dalam usahatani padi. Dalam pengeluaran biaya benih juga termasuk tinggi hal ini dikarenakan benih merupakan suatu input yang terpenting dalam usahatani, dalam penyusutan alat antara padi organik maupun non organik, paling tertinggi di penyusutan alat di usahatani padi semi organik sebesar Rp 141.632 dimana alat merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang kegiatan usahatani padi semi organik maupun non organik.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga paling tinggi pada padi non organik sebesar Rp 2.682.242 sedangkan untuk padi organik sebesar Rp. 857.389. Sehingga pengeluaran implisit yang dikeluarkan petani yang lebih besar terdapat pada petani non organik.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan dari hasil seluruh jumlah hasil produksi usahatani padi semi organik maupun non organik dikalikan dengan harga jual produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).

Tabel 2. Rata - rata penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik per 550 m²

Uraian	Semi Organik	Non Organik
Jumlah Produksi (Kg)	256,22	368,13
Harga Jual (Rp)	7.953	7.931
Penerimaan (Rp)	2.032.076	2.927.601

Rata – rata penerimaan yang dihasilkan petani padi non organik lebih besar daripada petani semi organik sebesar Rp 2.032.076 sedangkan untuk padi non organik sebesar Rp 2.927.601. Petani non organik menganggap bahwa dalam pertumbuhan padi semi organik dikatakan sedikit lama dibandingkan dengan padi non organik, tetapi petani non organik mengakui bahwa untuk hasil dan kualitas lebih baik padi semi organik daripada non organik.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit.

Tabel 3. Rata - rata pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik per 550m²

Uraian	Semi Organik	Non Organik
a. Penerimaan	2.032.076	2.927.601
b. Total Biaya Eksplisit	735.632	929.392
c. Total Biaya Implisit	857.389	2.682.243

Pendapatan a – b	1.296.444	1.998.208
-------------------------	------------------	------------------

Pendapatan dari padi non organik lebih tinggi daripada padi semi organik. Rata – rata pendapatan yang diterima petani non organik dalam berusahatani sebesar Rp 2.175.574 sedangkan untuk petani padi semi organik mendapatkan rata – rata sebesar Rp 1.316.893. Rendahnya pendapatan yang diterima petani semi organik dikarenakan penerimaan yang dihasilkan dalam usahatani juga lebih rendah dari penerimaan non organik.

1. Risiko yang dihadapi petani padi semi organik

1) Risiko yang bersumber dari produksi

Risiko produksi adalah risiko yang ditimbulkan adanya fluktuasi produksi yang dihasilkan petani dalam satu musim tanam.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari petani desa Legetan, Ngasinan dan Bleber diperoleh risiko produksi yang dihadapi petani adalah perubahan iklim yang tidak menentu seperti kondisi hujan yang kurang dan kemarau yang berkepanjangan. Petani juga menjelaskan bahwa pernah terjadinya bencana longsor dan banjir yang pernah dihadapi petani semi organik di desa Bleber dan membuat lahan pertaniannya tertimbun longsor. Dalam berusahatani juga petani mengalami gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan wereng dan tikus tanah yang dapat menurunkan hasil produksi petani. Petani juga menjelaskan dalam membasmi OPT tidak bisa dengan sembarangan karena untuk membasminya menggunakan bahan – bahan kimia yang dapat merusak tanaman dan membuat tanah menjadi tidak subur. Dalam membasmi OPT biasanya petani menggunakan bahan – bahan alami dari buah Mojo dan menggunakan orang – orang sawah. Petani memilih dari daftar pertanyaan dapat memilih lebih dari satu. Mayoritas petani organik maupun non organik memilih dari yang paling banyak gangguan organisme, perubahan iklim lalu ke bencana alam.

2) Risiko yang bersumber dari pasar/harga

Risiko pasar/harga adalah risiko yang terkait dengan permintaan dan penawaran yang bersangkutan dengan pertanian penelitian risiko yang bersumber dari pasar/harga yang dihadapi petani berupa harga jual gabah/beras yang fluktuatif dipasar yang menyebabkan rata – rata petani ragu untuk menjual hasil

panen mereka untuk lebih luas, maka dari itu kebanyakan petani di desa legetan, bleber dan ngasinan memilih untuk dikonsumsi sendiri atau jika ingin dijual ketika hasil panen lebih banyak dari yang biasanya dan biasanya dijual hanya di toko – toko kecil atau ketetangga yang membutuhkan beras. Harga input yang mahal juga menjadi masalah untuk petani hal ini dapat dilihat dari banyak yang memilih harga input mahal sebagai risiko dalam usahatani. Harga input yang mahal membuat petani yang lainnya lebih memilih membuat sendiri seperti benih dan pestida. Kendala pemasaran juga tidak begitu dipermasalahkan oleh petani di ketiga desa ini dikarenakan rata – rata dikonsumsi sendiri dan jarang dijual.

3) Risiko yang bersumber sumber daya manusia

Risiko yang ditimbulkan oleh perilaku sumber daya manusia yang berhubungan dalam berusahatani padi sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi.

Berdasarkan penelitian yang bersumber dari risiko dari sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam produksi usahatani padi. Dalam kekurangannya tenaga kerja yang dihadapi petani semi organik maupun non organik yang memilih ini dikarenakan lahan yang mereka miliki cukup luas dan hanya sedikit yang membantu dalam berusahatani. Kerusakan alat – alat produksi karena penggunaannya yang terus – menerus juga risiko yang dapat menghambat produksi padi, termasuk juga dalam terganggunya kesehatan petani yang dapat memperlambat produksi dikarenakan dalam berusahatani padi semi organik harus membutuhkan fisik yang kuat dan sehat karena pekerjaan ini termasuk berat.

4) Risiko yang bersumber keuangan

Risiko yang bersumber dari keuangan merupakan dampak bagi petani akibat dari cara pengelolaan keuangannya. Berdasarkan penelitian risiko yang berasal dari keuangan yang dihadapi petani semi organik maupun non organik beberapa diantara petani memiliki modal yang kecil untuk berusahatani, apabila modal yang dikeluarkan petani kecil untuk berusahatani maka usahatani yang dilakukan petani lakukan sesuai modal yang dikeluarkan. Risiko yang lainnya yang dihadapi petani adalah masalah kebutuhan rumah tangga yang tinggi mampu mengurangi modal untuk berusahatani, akan tetapi rata – rata petani di ketiga desa tersebut memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah biaya hidup rumah tangga. Petani pun

tidak ada yang berani untuk meminjam ke bank dikarenakan takut akan bunga yang besar dan menggunakan jaminan.

5) Risiko yang bersumber dari Institusi/Lembaga

Risiko yang berasal dari sumber lembaga/pemerintahan yang dapat mempengaruhi proses produksi petani. Risiko yang berasal dari institusi/lembaga yang berasal lembaga atau suatu organisasi yang dibentuk untuk menjalankan usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Bener. Di Desa Legetan, Bleber dan Ngasinan memiliki beberapa kelompok tani yang cukup aktif anggotanya mengikuti penyuluhan yang khususnya untuk penyuluhan padi semi organik. Adanya hal tersebut tersebut, maka para petani semi organik berpendapat bahwa ini menjadi risiko, karena lahan yang saling berdekatan antara padi semi organik maupun non organik dapat mengganggu dalam aktifitas usahatani padi semi organik.

Dalam berusahatani petani juga menganggap bantuan pemerintah sangatlah penting dalam membantu keberlangsungannya usahatani padi bantuan pemerintah yang berupa bantuan bibit dan lain – lainnya masih kurang terasa sebagian dari petani, dikarenakan ada beberapa petani yang beranggapan bahwa bantuan dari pemerintah hanya dirasakan sekali ketika adanya program *go organik*.

a) Tingkat Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Bener

1. Analisis Risiko Produksi

Perhitungan dalam besarnya risiko produksi dianalisis dengan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata – rata distribusi rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa risiko yang akan dihadapi petani masih tergolong kecil. Adapun analisis risiko produksi usahatani padi semi organik dan non organik yang berada di Desa Legetan , Ngasinan dan Bleber.

Tabel 4. Analisis Risiko Produksi

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – rata Produksi (Kg)	256,22	368,13
2	Standart Deviasi (Kg)	74.624	161.55
3	Koefisien Variasi (CV)	0,29	0,44

Untuk rata- rata produksi yang dihasilkan dari petani semi organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber sebesar 256,22 kg, sedangkan untuk

rata – rata produksi padi non organik sebesar 368,13. Dari perhitungan produksi padi semi organik, maka menghasilkan standart deviasi sebesar 74,624 kg dan untuk padi non organik menghasilkan standart deviasi yang sebesar 161.55 kg. Perolehan nilai koefisien risiko produksi dari padi semi organik dan non organik masuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai CV kurang dari 1 yaitu sebesar 0,29 semi organik sedangkan untuk non organik sebesar 0,44. Koefisien variasi antara padi non organik lebih besar daripada padi semi organik hal ini dapat disimpulkan bahwa padi non organik lebih berisiko tinggi daripada padi semi organik.

2. Analisis Risiko Biaya

Risiko biaya dianalisis menggunakan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang berbeda antara padi semi organik dan non organik. Adapun analisis pendapatan padi semi organik dan non organik di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber.

Tabel 5. Analisis Risiko Biaya

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – Rata Biaya (Rp)	1.593.021	3.611.635
2	Standart Deviasi (Rp)	1.046.511	5.717.339
3	Koefisien Variasi (CV)	0,66	1,58

Rata – rata biaya yang dikeluarkan selama produksi padi semi organik maupun non organik selama semusim memiliki perbedaan cukup signifikan antara keduanya. Rata – rata biaya yang dikeluarkan petani dalam produksi padi non organik sebesar Rp 3.611.635/musim ini lebih tinggi dibandingkan rata – rata biaya yang dikeluarkan petani semi organik sebesar Rp 1.593.021/musim. Dari perhitungan analisis biaya produksi usahatani padi semi organik tersebut, maka dapat diketahui besarnya standart deviasi menghasilkan 1.046.511 sedangkan untuk standart deviasi yang dihasilkan padi non organik sebesar 5.717.339 yang lebih besar daripada padi organik.

Koefisien variansi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata – rata biaya dengan standart deviasi padi semi organik menghasilkan sebesar 0.66 ini termasuk dalam kategori rendah dikarenakan nilai CV kurang dari 1, hal ini berbanding tebalik dengan risiko biaya yang diperoleh oleh padi non organik yang masuk dalam kategori tinggi dikarenakan CV lebih

besar dari 1 yaitu sebesar 1,58 hal ini dikarena nilai standart deviasi yang diperoleh cukup besar.

3. Analisis Risiko Pendapatan

Analisis pendapatan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisiensi variansi antara keduanya memiliki perbedaan.

Tabel 6. Analisis Risiko Pendapatan

No	Uraian	Semi Organik	Non Organik
1	Rata – rata Pendapatan (Rp)	1.294.44	1.998.209
2	Standart Deviasi (Rp)	726.119	1.418.580
3	Koefisien Variasi (CV)	0,56	0,71

Rata – rata pendapaan yang didapatkan petani dalam berusahatani non organik cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 1.998.209 dari hasil rata – rata yang didapatkan berbanding terbalik dengan hasil rata – rata pendapatan dari padi semi organik yaitu sebesar Rp. 1.294.444. Standar deviasi yang dihasilkan dari padi semi organik maupun non organik, standar deviasi yang dihasilkan dari padi semi organik sebesar 726.119 yang lebih rendah dari hasil standar deviasi padi non organik sebesar 1.418.580

Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata – rata pendapatan dengan standar deviasi. Risiko pendapatan yang diperoleh padi non organik dan semi organik masuk dalam kategori rendah dikarenakan CV kurang dari 1 yaitu sebesar 0,56 dan 0,71. Koefisien variasi padi non organik lebih besar daripada koefisien variasi semi organik yang dapat diartikan bahwa risiko biaya yang ditanggung oleh petani non organik lebih tinggi daripada semi organik. risiko pendapatan ini juga dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

b) Persepsi Petani terhadap risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener

Dalam hal ini ketidakpastian juga dapat dideskripsikan sebagai karakter dan lingkungan ekonomi yang dihadapi petani. Lingkungan yang dimaksud mengandung banyak ragam ketidakpastian yang direspon beberapa petani berdasarkan atas kepercayaan subyektif petani.

Tabel 7. Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Semi Organik

Jenis Risiko menurut persepsi petani	Jawaban			
	Semi organik	%	Non Organik	%
a. Suatu ukuran penyebab terjadinya penyimpangan dari produksi padi semi organik yang tidak diharapkan	8	10,58	3	12,25
b. Semua hal yang dapat membahayakan usahatani padi semi organik, tetapi dapat dicegah oleh petani	37	40,50	18	58,65
c. Konsekuensi yang menjadi beban petani jika hendak melakukan usahatani padi semi organik, seperti menyediakan prasarana produksi untuk berusahatani	20	20,97	2	8,75
d. Semua hal yang dapat menjerumus terjadinya kerugian pada usahatani padi semi organik	25	27,95	6	20,35
Total	75	100	29	100

Jenis Tingkat risiko produktivitas usahatani menurut persepsi petani	Jawaban			
	Semi organik	%	Non Organik	%
a. Tinggi (>50% gagal panen dari sebelumnya)	10	16,30	2	14,55
b. Sedang (25% - 50% gagal panen dari sebelumnya)	48	60,25	16	59,65
c. Rendah (<25% gagal panen dari sebelumnya)	17	23,45	11	25,80
Total	75	100	29	100

Jenis	Jawaban			
	Semi organik	%	Non Organik	%
Meskipun berusahatani padi semi organik dianggap berisiko, petani masih melakukan usahatani, karena ?				
a. Dampak berusahatani masih bisa dicegah atau dikurangi	48	60,25	18	58,35
b. Tidak adanya pilihan, karena tuntutan lingkungan yang mengharuskan menanam padi semi organik	18	25,38	7	24,55
c. Program pemerintah	9	14,37	4	17,10
Total	75	100	29	100

Kegagalan sebesar ini juga sering terjadi diakibatkan adanya perubahan iklim yang tidak menentu serta hama – hama yang banyak menyerang padi semi organik. Petani tetap akan melakukan usahatani padi semi organik karena petani semi organik berpikir bahwa risiko yang ada masih dapat dicegah atau dikurangi.

a. Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Semi Organik di Kecamatan Bener

Baik buruk persepsi terhadap suatu risiko usahatani padi semi organik di kecamatan bener pada tabel yang mencakup keseluruhan persepsi petani. Indikator untuk mengetahui persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia terdapat memiliki 4 indikator. Sedangkan untuk mengetahui persepsi petani terhadap institusi dan keuangan memiliki 3 indikator. Persepsi terhadap risiko di bagi menjadi empat kelas yaitu sangat baik, baik, cukup dan buruk. Adanya ke empat kelas tersebut, interval kelas untuk mengetahui persepsi terhadap risiko produksi, pasar, keuangan, institusi dan manusia dapat ditentukan sebagai berikut

1) Kategori persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia

$$C = \frac{16 - 4}{4} = \frac{12}{4} = 3$$

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori baik buruknya persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan manusia di Kecamatan Bener

Tabel 8. persepsi petani terhadap risiko produksi, pasar dan Manusia di Kecamatan bener

No	Kelas Interval	Persepsi Petani
1	13,01 – 16,00	Sangat Baik
2	10,01 – 13,00	Baik
3	7,01 – 10,00	Cukup
4	4,00 – 7,00	Buruk

2) Kategori persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi

$$C = \frac{12 - 3}{4} = \frac{9}{4} = 2,25$$

Hasil perhitungan yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori baik buruknya persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi di Kecamatan Bener.

Tabel 9. persepsi petani terhadap risiko keuangan dan institusi

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1.	9,76 – 12,00	Sangat Baik
2.	7,51 – 9,75	Baik
3.	5,26 – 7,50	Cukup
4.	3,00 – 5,25	Buruk

3) Kategori Persepsi petani terhadap risiko secara keseluruhan

Indikator untuk mengetahui persepsi petani terhadap risiko secara keseluruhan, maka indikator yang ada seluruhnya berjumlah 18 indikator. Persepsi petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber dibagi menjadi empat bagian yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup dan Buruk. Adanya keempat kelas tersebut, maka interval kelas untuk keseluruhan risiko usahatani dapat dihitung sebagai berikut:

$$C = \frac{72 - 18}{4} = \frac{54}{4} = 13,5$$

Tabel 10. Persepsi Petani Terhadap Risiko Secara Keseluruhan

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1.	57,52 – 71,02	Sangat Baik
2.	44,02 – 57,52	Baik
3.	30,51 – 44,01	Cukup
4.	17,00 – 30,50	Buruk

Dapat dilihat dari Tabel 10 merupakan tabel tentang kategori persepsi petani terhadap risiko - risiko yang berbagai macam yang terbagi menjadi empat

kategori yaitu sangat baik, baik, cukup dan buruk. Masing – masing kategori mempunyai jarak intervalnya yaitu 13,55. Persepsi – persepsi sangat baik dengan interval nilai 57,52 – 71,02. Persepsi baik dengan interval nilai 44,02 – 57,52. Persepsi cukup atau netral dengan interval kelas 30,51 – 44,01 sedangkan untuk persepsi buruk dengan interval kelas 17,00 – 30,50.

Tabel 11. Perolehan Skor Persepsi Petani

NO	Macam Risiko	Skor		Kategori	
		Organik	Non Organik	Organik	Non organik
1	Risiko Produksi	7.75	6.76	Cukup	Buruk
2	Risiko Pasar	9.04	8.55	Cukup	Cukup
3	Risiko Manusia	8.92	8.03	Cukup	Cukup
4	Risiko Keuangan	6.31	5.41	Cukup	Cukup
5	Risiko Institusi	7.27	6.07	Cukup	Cukup
Jumlah Keseluruhan		39.28	34.83	Cukup	Cukup

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa persepsi terhadap risiko produksi adalah cukup atau netral yaitu dengan skor persepsi dari petani padi semi organik sebesar 7.75 sedangkan untuk persepsi petani non organik terhadap risiko produksi adalah buruk yaitu dengan skor sebesar 6.76. Petani semi organik beranggapan bahwa risiko produksi yang bersumber dari produksi padi semi organik tidak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan untuk diusahakan lebih lanjut, sedangkan petani non organik beranggapan bahwa risiko produksi yang berasal dari padi semi organik dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan, maka dari itu para petani non organik masih belum berani untuk berusahakan padi semi organik. Petani semi organik juga tidak merasa terhambat dan tidak ingin beralih ke usahatani lain dengan adanya risiko produksi tersebut. Petani semi organik juga merasakan bahwa manfaat beras organik lebih sehat dan lebih enak di konsumsi daripada beras yang biasanya.

Risiko pasar mendapatkan skor 9.04 yang artinya persepsi petani semi organik terhadap risiko pasar adalah cukup, sedangkan untuk skor persepsi petani non organik adalah cukup dengan skor 8.55. Karena petani beranggapan hasil produksi tidak dijual atau hanya sebagian saja yang dijual ketika produksi padi

meningkat harga beras yang diterimapun lebih rendah daripada yang diterima pedagang beras tidak menjadikan masalah bagi petani karena ketika dijual harga beras Rp 8.000 – Rp 10.000 perKg sudah mampu mencukupi untuk mengganti biaya – biaya yang dikeluarkan oleh petani. Biaya – biaya input produksi yang dianggap beberapa petani masih cukup mahal, petani masih beranggapan bisa diatasi dengan memanfaatkan tenaga sendiri daripada menyewa tenaga orang sehingga dapat mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan petani untuk sekali produksi.

Risiko Manusia ini berhubungan baik dengan pemilik atau dari pekerja luar pelaku usahatani padi semi organik maupun non organik. Skor yang diperoleh untuk risiko manusia dari persepsi petani semi organik adalah 8.92 petani beranggapan cukup terhadap risiko ini, hal ini juga berlaku untuk petani non organik yang beranggapan cukup untuk risiko manusia dengan skor 8.03. Manusia atau petani merupakan faktor yang penting dalam usahatani padi semi organik maupun organik, Karena apabila tidak ada atau tidak mampu bekerja dengan baik maka proses dalam berusahatani padi semi organik dan non organik tidak akan lancar dalam produksinya.

Risiko Keuangan dianggap cukup dari petani semi organik maupun non organik dengan perolehan skor 6.31 untuk petani semi organik sedangkan untuk petani non organik memperoleh skor 5.41. Petani beranggapan bahwa risiko keuangan dianggap cukup. Dalam risiko keuangan ini petani masih mau mengusahakan apabila kesulitan terhadap masalah keuangan. Karena rata – rata petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani padi semi organik ataupun non organik maka dari itu para petani beranggapan cukup dalam risiko ini, selain dari pekerjaan sampingan petani juga memiliki kelompok tani yang dapat membantu petani ketika kesusahan dalam keuangan. Risiko yang terakhir yaitu risiko institusi yang dianggap petani cukup dalam risiko ini dengan skor 7.27 untuk petani semi organik sedangkan petani non organik dengan skor 6.07. Petani yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber sedikit mempermasalahkan adanya anggota kelompok tani yang kurang aktif dalam kelompok dapat mempengaruhi anggota lainnya untuk tidak mengikuti kumpulan – kumpulan kelompok. Dalam hal ini

petani menanggapinya dengan tenang karena dapat mendorong dengan baik anggota – anggota untuk tetap berkumpul ketika adanya kegiatan kelompok tani. Dengan melihat kondisi tersebut dari risiko – risiko yang ada ditunjukkan pada jumlah skor yang diperoleh untuk petani padi semi organik sebesar 39.28 skor tersebut terdapat di interval kelas 30,51 – 44,01 sedangkan untuk petani padi non organik mendapatkan skor sebesar 34.83 yang sama terdapat di interval kelas dengan padi semi organik. Petani semi organik dan non organik menyikapi bahwa risiko – risiko yang ada dalam berusahatani padi semi organik menganggap cukup, karena risiko adalah sesuatu yang harus dihadapi petani, dicegah atau dikurangi dampaknya dalam berusahatani padi khususnya padi semi organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber di Kecamatan Bener.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis risiko usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Macam – macam risiko paling dihadapi petani padi semi organik dan petani non organik yang berada di Desa Legetan, Ngasinan dan Bleber adalah gangguan organism pengganggu tanaman, perubahan iklim/cuaca yang tidak menentu, terjadi bencana alam seperti tanah longsor, ataupun banjir, kesehatan petani terganggu ketika berusahatani, berkurangnya tenaga kerja, modal usahatani yang sedikit dan biaya pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani dianggap tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis risiko, disimpulkan bahwa dari padi non organik lebih berisiko tinggi untuk berusaha tani padi daripada padi semi organik dikarenakan dari hasil rata – rata koefisien variasi dari risiko produksi, risiko pendapatan dan risiko biaya menunjukkan bahwa risiko padi non organik lebih tinggi daripada semi organik.
3. Petani padi semi organik maupun non organik mempunyai anggapan bahawa semua risiko – risiko yang ada semua hal yang dapat membahayakan secara keberlangsungannya usahatani tani padi, tetapi petani beranggapan juga risiko – risiko dianggap dapat dicegah dampaknya bila diwaspadai dari sejak awal.

Persepsi petani semi organik terhadap risiko produksi, manusia, pasar, keuangan dan institusi adalah cukup, sedangkan untuk persepsi petani non organik terhadap risiko produksi adalah buruk untuk risiko manusia, keuangan, pasar dan institusi adalah cukup. Secara umum persepsi petani terhadap berbagai risiko yang ada di usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener adalah cukup atau netral.

B. Saran

1. Bagi petani semi organik dan non organik dalam mengatasi risiko – risiko produksi sebaiknya lebih memilih menggunakan ekosistem sawah untuk membasmi HPT, daripada memberikan pestisida yang berlebihan sehingga membuat produksi ikut menurun dan membuat padi kurang sehat untuk dikonsumsi.
2. Bagi petani non organik, sebaiknya jika lahannya berdekatan dengan padi semi organik diharapkan tidak memberikan pupuk kimia, pestisida yang berlebihan agar padi semi organik yang didekatnya tidak terkontaminasi dengan zat – zat kimia yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. N., Prasmatiwi, F. E., dan Sayekti, W. D. (2015). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis pada Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1).
- Aldila, H.F. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Jagung Manis (Zea Mays Saccharata) Di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63077> (Online). Diakses 4 Februari 2019, pukul 15.35.
- BPS.(2018). *Kabupaten Purworejo dalam angka.Purworejo* : Badan Pusat Statistika Kabupaten Purworejo.
- Budiaji, W.(2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2) : 127-133.
- Fauziyah, E. (2011). Manajemen Risiko pada Usahatani Padi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani (Studi Kasus Di Desa Telang Kecamatan Kamal). *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo*, 1(1), 1-12.

- Fitri, H. (2009). *Uji Adaptasi Beberapa Padi Ladang (Oriza sativa L.)*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Harwood, J., Heifner, R., Coble, K., Perry, J., dan Somwaru, A. (1999). *Managing risk in farming: Concepts, research, and analysis. Market and trade economics division and resource economics division. Economic research service, US Department of Agriculture. Agricultural economic report, 774, 130*
- Heriani, N., Zakaria, W. A., dan Soelaiman, A. (2013). Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2).
- Hernanto, F. (1989). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swada
- Lamusa, A. (2010). Risiko usahatani padi sawah rumah tangga di daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah. *Agroland*, 17(3).
- Lestari, T., Fajar. (2017). Manajemen Risiko Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo). Skripsi . Fakultas Pertanian UMP. Purworejo.
- Nasional, B. S. (2002). Sistem pangan organik. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Prayoga, A. (2016). Produktivitas dan efisiensi teknis usahatani padi organik lahan sawah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(1) : 1-19.
- Roidah, I. S. (2013). *Manfaat penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah*. Jurnal Bonoworo, 1(1) : 30-43.
- Sakti, I. T., & Sugito, Y. (2019). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Sapi dan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*). *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 3(2).
- Sari, J., Nurmayasari, I., dan Yanfika, H. (2015). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(4).
- Setiadi, N. J. (2005). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Kencana.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sriyadi. (2010). Risiko Produksi dan Keefisienan Relatif Usahatani Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agribisnis* 10(02):69-76. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suhartatik. (2008). *Morfologi Tanaman Padi*
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., dan Arya, N. N. (2016). Analisis risiko produksi usahatani padi sawah di Provinsi Bali. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2) : 70-77.
- Sutanto, R.(2002). Penerapan Pertanian Organik: pemyarakatan dan pengembangannya. Kanisius.
- Tjitrisepomo, G. (2004). *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Gajah Mada Univerdity Press.
- Wasito, M. S., dan Ananto, E. E. (2010). Persepsi dan adopsi petani terhadap teknologi pemupukan berimbang pada tanaman padi dengan indeks pertanaman 300. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 29(3) : 157-165.
- Wulandari, S., dan Wahyudi, A. (2014). Manajemen Resiko Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian (pp. 51-60).
- Zakirin, M., Yurinthae, E., dan Kusri, N. (2013). Analisis Risiko Usahatani Padi pada Lahan Pasang Surut di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1).
- Zuhriyah, A. dan A. Happy. (2012). Perilaku Petani Bawang Merah dalam Mereduksi Risiko Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas Usahatani (Studi Kasus di Kecamatan Baturmarmar Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Rekayasa Trunojoyo*, 5 (2) : 78 – 86